

MENINGKATKAN POTENSI IMPLEMENTASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PELATIHAN ASERTIVITAS PADA KELOMPOK UMAT BERAGAMA DI KOTA PALOPO

Amrul Aysar Ahsan¹; Nurul Khairani Abduh²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo

INFO NASKAH

Diserahkan

22 Mei 2024

Diterima

25 Mei 2024

Diterima dan Disetujui

13 Juni 2024

Kata Kunci:

Asertivitas, Kerukunan, Umat Beragama

Keywords:

Assertivity, Interreligious, Religious Grup

ABSTRAK

Eksistensi kemajemukan yang ada di masyarakat Kota Palopo salah satunya dipresentasikan oleh keberagaman agama yang dianut oleh masing-masing penganutnya. Internalisasi ajaran agama masing-masing yang kemudian saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya dalam ranah publik cenderung menimbulkan gesekan antara penganutnya masing-masing sehingga mengancam kerukunan antar umat beragama. Olehnya itu, manajemen kemajemukan tersebut dipandang sangat perlu dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi asertivitas bagi individu penganut agama yang berbeda di Kota Palopo Pelatihan Asertivitas bertujuan untuk meningkatkan kompetensi penyesuaian sosial yang merangkum kompetensi yang baik dalam menyampaikan dan menghargai pendapat atau gagasan kepada penganut agama yang lain, dan kompetensi yang baik dalam meningkatkan kesetaraan hubungan dengan menjalin kerjasama dengan penganut agama yang lain. Proses pelaksanaan pelatihan asertifitas ini dimulai dari pengumpulan informasi, identifikasi kebutuhan, seleksi peserta pelatihan, persiapan tools pelatihan, kemudian sampai kepada pelaksanaan pelatihan. Hasil dari pelatihan asertivitas menunjukan efektivitas pelatihan telah tercapai dengan baik Hal ini bisa dilihat perbedaan skoring pada perilaku asertif sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dilakukan. Sebelum pelatihan dilakukan, maka nilai rata-rata skoring perilaku asertif peserta pelatihan adalah 163.7. sedangkan sesudah pelatihan dilakukan, maka skoring yang didapatkan adalah 187.16.

Abstract. The existence of pluralism in the people of Palopo City is represented by the diversity of religions embraced by each adherent. The internalization of the teachings of each religion which then communicates with one another in the public sphere tends to cause friction between their respective adherents, thereby threatening inter-religious harmony. Therefore, the management of pluralism is seen as very necessary by increasing assertive competence for individuals of different religions in Palopo City. Assertiveness training aims to improve social adjustment competencies which include good competence in conveying and appreciating opinions or ideas to adherents of other religions, and good competence in increasing equal relations by establishing cooperation with adherents of other religions. The process of implementing this assertiveness training starts from information gathering, identification of needs, selection of training participants, preparation of training tools, then up to the implementation of the training. The results of the assertiveness training show that the effectiveness of the training has been well achieved. This can be seen from the difference in scoring on assertive behavior before the training and after the training is carried out. Before the training was carried out, the average score for the assertive behavior of the trainees was 163.7. whereas after the training was carried out, the score obtained was 187.16.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari masyarakat, kelompok penganut beragama yang berbeda memberikan warna tersendiri dalam interaksi antara satu kelompok penganut agama dengan kelompok penganut agama lainnya. Semua agama pada prinsipnya mengajarkan kebaikan kepada para penganutnya, tetapi yang terjadi kemudian adalah penafsiran (*cognitive appraisal*) yang berbeda-beda yang kemudian melahirkan respon yang berbeda-beda pula. Ajaran agama secara garis besar ada dalam tataran khusus, yaitu terkait dengan ibadah (ritual) dan tataran sosial, yaitu yang terkait dengan interaksi sosial. Internalisasi ajaran agama dalam kehidupan penganut agama yang teraktualisasi dalam interaksi sosial dan berada dalam tahapan fanatisme tidak bertanggungjawab, berpeluang menimbulkan gesekan antara penganut agama yang berbeda.

Fanatisme beragama yang berada dalam ruang publik memerlukan kanal interaksi yang memadai. olehnya itu diperlukan kemampuan penyesuaian diri pada setiap individu penganut agama yang terangkum dalam komunitas penganut agama yang berbeda; untuk memiliki kemampuan beradaptasi atau kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial. Penyesuaian diri penganut agama yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya merupakan pengejawantahan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap penganut agama yang berbeda secara individu pada umumnya dan terhadap kelompok agama yang berbeda pada khususnya (Hurlock, dalam Maslihah, 2011). Menurut (Shneiders, 1960) penyesuaian diri merupakan suatu proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang pada saat menghadapi tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan, termasuk tuntutan kelompok seperti komunitas penganut agama yang berbeda yang ada di dalam masyarakat Kota Palopo. Penyesuaian diri setiap individu penganut agama tertentu akan berinteraksi dengan penyesuaian individu penganut agama yang lain dalam sebuah teritorial yang majemuk sehingga penyesuaian diri ini bertransformasi menjadi penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial pada individu penganut agama tertentu mengandung dimensi efektifitas dan dimensi kebermanfaatan dalam aktivitas komunikasinya dengan sesama penganut agama yang sama maupun dengan individu penganut agama yang berbeda. Lebih jauh, Schneiders (1960) menyatakan bahwa kedua dimensi tersebut terangkum dalam realitas sosial, situasi, dan hubungan interpersonal sehingga pemenuhan hak dan kewajiban dalam interaksi kehidupan sosial dalam hal ini antar penganut agama yang berbeda di Kota Palopo dapat terpenuhi secara memuaskan.

Hubungan interpersonal antar penganut agama yang berbeda di Kota Palopo; yang

merangkum efektifitas, kebermanfaatan, serta pemenuhan hak dan kewajiban yang terpenuhi secara memuaskan hanya bisa dilakukan jika bentuk komunikasinya adalah komunikasi yang asertif. Asertif sendiri ringkasnya adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Kompetensi asertif bagi individu penganut agama yang berbeda sangatlah penting mengingat internalisasi ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk kadang berbenturan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kasus penggunaan pengeras suara yang ada di masjid-masjid sebelum pelaksanaan shalat berjamaah bagi umat Islam di Kota Palopo misalnya, satu sisi berkeyakinan, dalam hal ini sebagian umat Islam, bahwa seruan adzan (yang biasanya didahului dengan lantunan bacaan ayat Al Qur'an) harus dikumandangkan sebelum masuk waktu shalat dengan volume suara tertentu (yang biasanya dengan volume yang sangat tinggi dengan alasan agar bisa kedengaran dalam radius yang sangat jauh). Tetapi di sisi yang lain menyatakan bahwa kontrol volume pengeras suara tersebut harus diperketat karena masuk dalam area publik yang didalamnya tidak semuanya beragama Islam. realitas seperti ini kadang tidak dipermasalahkan lebih jauh oleh nonmuslim yang bukan berarti hal tersebut merupakan persetujuan, Tetapi hal tersebut lebih kepada ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara asertif (terbuka) meskipun secara kenyataannya mereka sangat terganggu. Kekhawatiran bahwa asertifitas bisa memantik ketidaknyamanan dan silang pendapat yang sangat tajam sangat mengganggu kenyamanan di akar rumput. Dengan demikian, ketidakmampuan untuk asertif dalam berkomunikasi akan menjadi latensi gesekan yang mengancam kerukunan antar penganut agama yang berbeda, dalam hal ini di Kota Palopo.

Kota Palopo adalah miniatur kemajemukan Indonesia dalam beberapa aspek. Secara realitas, Kota Palopo terdiri atas beberapa agama yang berbeda yang dianut oleh penduduknya. Islam 82.27%, Kristen 17.2%, (Protestan 15.64% dan Katolik 1,60), Hindu 0.27%, dan Budha 0.22% (Palopo dalam statistik 2021). Meskipun data statistik menunjukkan mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam (muslim), tetapi konstruk wilayahnya yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tana Toraja yang penduduknya mayoritas Kristen protestan dan Katolik serta berbatasan juga dengan beberapa wilayah di kabupaten Luwu dan kabupaten Luwu Timur yang dulunya merupakan wilayah tujuan transmigran dari Provinsi Bali; yang notabene penganut agama Hindu, menjadikan Kota Palopo sangat beragam dalam varian penganut agama. Keragaman tersebut membawa latensi potensi

perpecahan jika tidak dimanajementi dengan baik. Kompetensi asertivitas dalam komunikasi yang baik menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam menjaga harmoni kerukunan agama di Kota Palopo.

Salah satu usaha dalam memenej kompetensi penyesuaian sosial pada penganut agama yang berbeda adalah dengan memberikan keterampilan khusus yang berkaitan dengan kompetensi penyesuaian sosial, salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan asertivitas. Menurut Davis (dalam Mardani, 2013), perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri dan teguh pendirian. Sikap dan perilaku asertif pada individu

Penganut agama sangatlah penting. Pertama, karena sikap dan perilaku asertif akan memudahkan individu penganut agama yang berbeda dapat bersosialisasi dan menjalin hubungan secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka para individu penganut agama yang berbeda dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka individu penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif, baik antar individu maupun secara antar kelompok. Keempat, melalui perilaku

Asertif akan dapat membantu individu penganut agama yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi). Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mencoba untuk mengasah perilaku asertif pada individu penganut agama yang berbeda melalui pelatihan asertif sehingga dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik dan terhindar dari dampak– dampak buruk seperti sikap Individualis yang sangat tinggi, penerjemahan sepihak akan sebuah situasi yang masih sumir atau belum jelas; dan suka memproduksi dan menyebarkan berita hoax, dll. yang mungkin akan terjadi ketika individu penganut agama yang berbeda memiliki kompetensi perilaku asertif yang rendah. Pelatihan yang akan diberikan kepada individu penganut agama yang berbeda di Kota Palopo ini disusun dalam bentuk modul yang berisi rancangan intervensi hingga penjabaran setiap kegiatan yang akan diberikan kepada individu penganut agama

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan asertif ini dilakukan dengan menggunakan metode yang ada pada experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman yang meminta keterlibatan individu (peserta pelatihan) yang intens (Bishop dalam Nabila dkk., 2012). Peserta yang terlibat dalam pembelajaran harus aktif melakukan atau mengalami aktivitas tertentu, mengolah, memaknai, dan menafsirkan pengalaman belajarnya itu dengan bantuan trainer, sehingga nantinya harapan akan tujuan pelatihan yaitu mampu menerapkan hasil pembelajaran dalam aktivitas keseharian dapat tercapai. Dalam proses pelatihan asertivitas, trainer dan para peserta merumuskan dan mengelola jalannya pelatihan secara bersama-sama. Tema kasus yang diangkat dan didiskusikan akan berjalan efektif jika semua peserta pelatihan mau melibatkan diri secara intens. Terlebih dalam sesi pendalaman keakraban dengan proyek yang dikerjakan Bersama menuntut tukar pikiran dan pembagian tugas antara peserta pelatihan. Semua hal tersebut akan menjadikan "kebersamaan dalam pelatihan " menjadi pengalaman yang akan diterapkan dalam interaksi antar penganut antar agama yang ada di Kota Palopo. Instrument pelatihan: Instrument pelatihan asertivitas dipakai dalam 2 hal, yaitu 1. Untuk menentukan individu yang mengikuti pelatihan asertivitas. Peserta pelatihan asertivitas mempunyai kriteria yang perilaku asertifnya berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. 2. Untuk melihat sejauh mana efektivitas pelatihan dalam mengintervensi perilaku asertif para peserta pelatihan. Salah satu barometer keefektifan pelatihan adalah dengan melihat perbandingan skor capaian peserta dalam perilaku asertifnya sebelum pelatihan (pre-test) dan skor capaian peserta dalam perilaku asertifnya sesudah pelatihan (post-test).

Instrumen pelatihan yang digunakan dalam pelatihan asertivitas ini adalah kuisioner (angket) asertif. Angket adalah sekumpulan pernyataan yang meminta tanggapan/ respon dari responden (Sugiyono, 2010:199). Angket asertif ini disusun dengan pernyataan favorable, yaitu pernyataan ideal yang menunjukkan kemampuan untuk berperilaku asertif; dan pernyataan unfavourable, yaitu pernyataan yang tidak ideal yang menunjukkan ketidakmampuan dalam berperilaku asertif. Responden cukup memberi tanda (√) pada kolom yang telah disediakan. Kolom yang disediakan adalah kolom SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Adapun skoring nya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Skoring

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		S	SS	TS	STS
1	Favorable	4	3	2	1
2	Unfavorable	1	2	3	4

Skoring dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua aiten yang didapatkan oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka hal tersebut menyiratkan semakin tinggi perilaku asertif yang ada pada individu responden. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diterima, maka hal tersebut menyiratkan semakin rendah pula perilaku asertif yang ada pada individu responden.

Adapun kisi-kisi skala perilaku asertif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total Item
Menjunjung Tinggi kesetaraan			
Dapat bertindak sesuai dengan inisiatif sendiri			
Dapat mempertahankan pendapat dan hal-hal yang diyakini benar			
Dapat mengekspresikan diri secara jujur dan nyaman			
Dapat mempertahankan hal-hal yang bersifat pribadi (<i>privacy</i>)			
Dapat menghargai hak-hak orang lain			

Sedangkan Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur: Azwar (2011) menyatakan bahwa validitas alat ukur dapat tercapai apabila alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan pengukuran alat ukur tersebut. Validitas yang diuji dari alat ukur perilaku asertivitas adalah validitas isi.. Validitas isi merujuk pada

elemen alat ukur yang digunakan peneliti telah sesuai dan mewakili dengan isi kurikulum yang akan diukur (Matondang, 2009). Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Teknik uji korelasi product moment adalah cara yang digunakan untuk mengetahui validitas suatu alat dengan membuat korelasi skor yang diperoleh setiap skor dengan skor total. Reliabilitas Alat Ukur Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila dapat digunakan secara berulang pada penelitian yang sama. Azwar (2014b, h. 111) berpendapat bahwa reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian tetap konsisten saat dilakukan pengukuran dengan alat ukur yang sama terhadap gejala yang sama pula, memiliki tingkat kecermatan yang tinggi. Lalu untuk mengukur reliabilitas angket digunakan teknik *formula Alpha Cronbach*. Peserta dalam pelatihan ini adalah penganut/ pemeluk berbagai agama yang ada di Kota Palopo. Karakteristik peserta pelatihan ini adalah individu yang berada dalam rentang umur 25 s.d umur 50. Para peserta pelatihan merupakan individu yang teridentifikasi memiliki kecenderungan karakter asertif yang diukur dengan menggunakan Skala Asertif, yaitu dengan memiliki kategori kecenderungan karakter Asertif dalam level sedang dan level bawah dengan rentang skor < 163.7 . Pesertadipilih berdasarkan hasil seleksi sebanyak 12 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Hasil Seleksi Peserta Pelatihan Adapun tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang pertama kali dilakukan adalah melakukan pencarian pesertaber dasarkan skor perilaku asertivitas. Berikut dibawah ini merupakan kategorisasi pengukuran skor skala perilaku asertivitas yang ditemui pada penganut berbagai agama di Kota Palopo

Tabel 4. Skor Skala Perilaku Asertivitas

Interval	Kategori	N	Persentase
$x \geq 223$	Tinggi	45	13.95%
$152 < x < 223$	Sedang	56	75.34%
$x < 152$	Rendah	23	10.69%
Jumlah		124	100%

Berdasarkan perhitungan deskriptif yang dihitung melalui skor minimum dan maksimum terhadap skala perilaku asertif, dapat diketahui bahwa dari 230 responden terdapat 23 responden (10,69%) yang memiliki skor perilaku asertif yang rendah. Sisanya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 75,34% dan pada kategori tinggi sebesar 13,95%. Responden

yang mendapat skor perilaku asertif yang rendah dijadikan sebagai calon peserta kegiatan. Adapun karakteristik peserta pelatihan tertera berikut ini:

- a. Usia peserta pelatihan ada dalam rentang usia 25 s.d 50 tahun
- b. Jenis Kelamin terdiri atas pria 9 orang dan wanita 3 orang
- c. Representasi Agama terdiri atas Islam 6 orang, Kristen 2 orang, Katolik 2 orang, Hindu 1 orang, dan Budha 1 orang d.
- d. Rata-rata skor perilaku asertif adalah 163.7 2.

Before and After Pelatihan Asertif (Efek kepada Peserta Pelatihan) Analisis yang digunakan selanjutnya adalah melalui Uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan hasil pre-test dan post-test Berikut di bawah ini hasil dari analisis melalui uji Wilcoxon yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis

Pre test	Post test
163.7	187.16

Dari tabel di atas, bisa dilihat perbedaan skoring pada perilaku asertif sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dilakukan. Sebelum pelatihan dilakukan, maka nilai rata-rata skoring perilaku asertif peserta pelatihan adalah 163.7. sedangkan sesudah pelatihan dilakukan, maka skoring yang didapatkan adalah 187.16. Pada aspek Observasi Peserta Pelatihan proses pelatihan asertivitas berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi pada para peserta pelatihan Berikut rekapan deskripsi para peserta pelatihan:

Tabel 6. Aspek Pengamatan

ASPEK YANG DIAMATI
Kepatuhan peserta dalam mengikuti arahan Trainer
Komunikasi antar sesama peserta pelatihan
Kemampuan peserta dalam menyatakan pendapat dalam forum diskusi
Kemampuan peserta dalam menyatakan dan menerima kritik
Kemampuan peserta dalam melakoni peran dalam simulasi <i>fore play</i>
Kemampuan peserta dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta lain

Monitoring and Evaluation (MONEV) Pelatihan Asertif

Ada beberapa aspek yang menjadi bahan dalam Monitoring and Evaluation (MONEV) dalam pelaksanaan pelatihan. Monitoring and Evaluation (MONEV) dilaksanakan dengan memberikan lembaran format isian yang diberikan kepada peserta pelatihan setelah pelaksanaan. Berikut rekapan hasil Monitoring and Evaluation (MONEV) seperti yang tertera di bawah ini.

Tabel 7. Penilaian Aspek Trainer

Indikator	Skoring Nilai Rata-Rata	Komentar
Penguasaan Materi		
Gaya penyampaian		
Kejelasan dalam penyampaian		
Kemampuan menjawab pertanyaan		
Penampilan		
Interaksi dengan peserta pelatihan		

Tabel 8. Penilaian Tempat Pelatihan

Indikator	Skoring Nilai Rata-Rata	Komentar
Kenyamanan dalam belajar		
Suasana		

Asertifitas merupakan perilaku yang mengandung dimensi keterbukaan, kejujuran dan ketegasan yang kemudian dikontrol dengan kemampuan untuk membuat nyaman teman komunikasi. Hal ini menjadi tidak mudah mengingat kompetensi tersebut didapatkan dari proses belajar yang Panjang dari pengalaman hidup yang dilalui. Dari proses pelatihan asertifitas yang dilalui oleh pelaksana, panitia, trainer, dan peserta pelatihan; ada beberapa fakta menarik yang didapatkan, yaitu:

Pertama, Jenis profesi merupakan faktor yang berperan dalam menentukan level asertif yang dimiliki oleh individu. Profesi yang bersentuhan langsung dengan manusia lain dalam kesehariannya akan membuatnya teruji dalam mencari pola komunikasi yang paling efektif. Contohnya adalah pelayan umat seperti pendeta. Para pendeta yang mengikuti pelatihan adalah individu yang memiliki level asertif rendah. Hal ini dimungkinkan dengan sifat kehati-

hatian dalam berkomunikasi yang menyebabkan dimensi keterbukaan dan ketegasan berada dalam level yang rendah.

Kedua, Faktor kompetensi penguasaan Bahasa juga menjadi hal yang sangat penting dan mempengaruhi asertifitas. Individu yang mempunyai kekayaan diksi akan leluasa menyampaikan pendapat, menyampaikan kritikan, dan menerima kritikan.

Ketiga, Faktor karakter adalah faktor lainnya yang sangat penting. Karakter humoris mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan kompetensi asertif secara lebih cepat. Individu yang humoris lebih mampu untuk membuka pembicaraan awal dan dapat menghindarkan ketersinggungan lawan bicara

4. SIMPULAN

dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan kompetensi perilaku asertivitas pada penganut agama yang berbeda di Kota Palopo. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre-test (skoring sebelum pelatihan dilaksanakan) dan post-test (skoring sesudah pelatihan dilaksanakan) yang mengukur kompetensi perilaku asertif. Sementara itu, implikasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya adalah bagi individu penganut agama yang kompetensi perilaku asertifnya masih rendah dalam berkomunikasi dengan penganut agama yang berbeda agar terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang menghimpun berbagai penganut agama yang berbeda. Hal ini akan memberi pengalaman baru dalam membuka cakrawala pengalaman empirik langsung di lapangan. Bagi pengabdian selanjutnya disarankan untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan melihat dan mempertimbangkan kekurangan serta hambatan-hambatan dari pelatihan asertivitas ini; antara lain adalah jumlah peserta kegiatan pelatihan sebaiknya ditambah agar hasil kegiatan pengabdian dapat digeneralisasikan, selanjutnya juga disarankan untuk melakukan follow up kepada peserta pelatihan yang telah diberikan intervensi untuk mengetahui seberapa besar perkembangan individu setelah mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti & Emmons. (2001). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*, 8th edn. Impact Publishers, Atascadero, CA.
- Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslihah, S. (2011). *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School*

- Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No 2
- Mardani, I. R., Hardjono, & Karyanta, N. A. (2013). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya* Vol. 2 No. 3. Diakses pada tanggal 02 Juli 2014.
- Matondang, Zulkifli. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularsa PPS UNIMED*: Vol 6, (1). 87-97.
- Nabila, I.A., Hardjono, dan Nugroho, A.A. (2014). Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertivitas terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta. *Skripsi, Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Rizki, Kurnia, dkk. (2015). Pelatihan Asertivitas terhadap Penurunan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No. 02, diakses pada Januari 2015.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjusment And Mental Health*. USA: Brosh Publishing Company
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.